

## **Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga Terhadap Kondisi Lingkungan dan Kehidupan Masyarakat**

**M. Holilur Rohman, Putri Anggraini, Cindy Nurul Amalia, Tafarrosa Aqda Miena Asyafin\*, Ilham Abdillah Akbar, Sufiah Imamatut Tamami**

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37 Jember, 68121, Indonesia

\*Penulis korespondensi, e-mail : [aqdaocha@gmail.com](mailto:aqdaocha@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat di Indonesia yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Masyarakat Kampung Naga masih tetap menjunjung tinggi warisan adat budaya leluhurnya hingga saat ini. Masyarakat biasa menyebut warisan diatas dengan sebutan Wasiat Sepuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebudayaan masyarakat yang ada di Kampung Naga dan berkaitan dengan kondisi lingkungan serta kehidupan masyarakatnya. Adapun jenis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada pemahaman karakteristik dan sifat yang khas pada sekelompok orang, objek ataupun peristiwa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini dapat meliputi pengumpulan data yang diperoleh dari data primer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Budaya wasiat sepuh telah dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini, bahkan sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga. Wasiat sepuh ini merupakan pesan dalam bentuk bahasa yang diberikan oleh leluhurnya. Dari adanya wasiat sepuh ini, lahirlah sebuah aturan yang dikenal dengan nama hukum adat. Dimana masyarakat masih hidup dengan rasa gotong royong yang tinggi, mandiri, nilai-nilai religius yang masih sangat kental Bahkan anak-anak yang di Kampung Naga telah diajarkan dan diberikan contoh nilai-nilai moral dan akhlak sejak masih kecil, sehingga akan tertanam dan diterapkan sampai akhir hayatnya.

**Kata Kunci :** Kampung Naga; Adat dan Budaya; Wasiat Sepuh

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman budaya. Keragaman kebudayaan di Indonesia merupakan ciri khusus yang dimiliki sebagai daya pemikat di mata dunia. Keragaman budaya dipelajari dalam geografi karena ada keterkaitan persebaran budaya dan faktor geografis (Letak geografis, ekologis, dan strategis).

Pada era globalisasi sekarang ini, telah terjadi pergeseran budaya dan perubahan pola hidup masyarakat yang tradisional menjadi lebih modern. Perubahan ini dapat menyebabkan kecenderungan mengikuti budaya barat dan meninggalkan budaya lokal. Hilangnya kebudayaan lokal di era ini karena salah satu faktor yaitu kurang adanya minat generasi penerus dalam belajar mewarisi kebudayaannya (Nahak, 2019). Menjaga dan melestarikan potensi kebudayaan yang ada di Indonesia dibutuhkan suatu kemampuan dan kemauan masyarakat dalam melakukannya. Bukan hanya dalam konteks luas, dalam konteks sempit seperti menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di daerah tempat tinggal dibutuhkan suatu kemampuan dan kemauan. Seperti yang diungkapkan oleh wakhayuni (2018) bahwa dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan diperlukan kemampuan intelektual dan kemampuan fisik dalam upaya menyikapi pengaruh kebudayaan yang masuk ke kebudayaan lokal dengan bijak. Pemilahan dan penyaringan budaya diperlukan agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tidak terjamah dan luntur dengan budaya luar oleh karena itu diperlukan adanya upaya pemeliharaan kebudayaan yang berkelanjutan. Seperti kebudayaan masyarakat kampung naga yang tetap menjaga warisan budaya nenek moyang sampai sekarang ini.

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat di Indonesia yang masyarakatnya masih menjaga dan melestarikan budaya warisan nenek moyang. Kampung naga terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kampung naga memiliki kebudayaan atau kepercayaan dimana semua kepercayaan tetap dijaga untuk tetap menjaga alam tetap lestari (Apiati, et al.,2019). Seperti adanya hutan larangan yang secara tidak langsung telah memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar. Kebudayaan tersebut tetap terus dijaga oleh masyarakat adat kampung naga guna tetap menjaga warisan kebudayaan dari nenek moyang. Hal tersebut berkaitan dengan kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat kampung naga.

Kearifan lokal ialah suatu kebijakan yang dipercayai dan dilaksanakan oleh manusia dari segala peraturan melalui akal jernih yang diperuntukkan untuk kesejahteraan manusia itu sendiri (Nurdiansah,2017). Kearifan lokal yang ada di kampung naga berkaitan erat dengan perilaku sehari-hari masyarakat adat kampung naga. Menurut masyarakat adat kampung naga bahwa menjaga budaya luhur nenek moyang sama dengan menjaga alam yang merupakan milik Tuhan Yang Maha Esa. Berbicara tentang kaitan antara kearifan lokal kampung naga dengan kondisi lingkungan, telah diperoleh beberapa fakta bahwa Kampung Naga bersebelahan langsung dengan sungai. Namun, di Kampung Naga belum pernah terjadi bencana seperti peristiwa banjir. Peristiwa

tersebut belum pernah terjadi karena ketaatan masyarakat adat kampung naga dalam mematuhi kearifan lokal yang disadari akan berdampak pada lingkungan. Dalam hal ini peran lembaga adat juga sangat mendominasi dalam mengimplementasikan adat-adat yang telah ada. Lembaga adat yang terdapat di kampung naga yaitu seorang kuncen, punduh, dan lebe. Lembaga tersebut memiliki peran penting dalam melakukan peningkatan perilaku masyarakat adat kampung naga dalam melestarikan budaya (Sonia & Sarwoprasodjo,2020).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruh kebudayaan masyarakat kampung naga terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat adat kampung naga.

## METODE



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Gambar diatas merupakan peta lokasi penelitian yaitu Kampung Naga yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada pemahaman karakteristik dan sifat yang khas pada sekelompok orang, objek ataupun peristiwa. Pada umumnya, jenis penelitian deskriptif kualitatif memfokuskan pada pemahaman konsep dan pembentukan klasifikasi. Jenis penelitian ini juga menggambarkan

fase awal pada awal perkembangan dalam sebuah kedisiplinan. Analisis penelitian deskriptif kualitatif harus ditentukan pada predikat yang merujuk pada pernyataan kondisi dan standar kualitas (Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018). Penelitian ini dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 13 November 2022 di Kawasan Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara kepada tour guide, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini dapat meliputi pengumpulan data yang diperoleh dari data primer. Lalu dilakukannya reduksi data yang dalam artian ialah pengelompokan data yang diperoleh yang bertujuan untuk mempermudah dalam menyajikan data. Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk kalimat dan paragraf, dan yang terakhir ialah menyimpulkan data yang telah diolah sesuai dengan apa yang diteliti.

## **HASIL**

### **Pengaruh Kebudayaan terhadap Lingkungan**

Masyarakat Kampung Naga tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya dengan nilai suri tauladan dengan cara memberikan contoh terhadap generasi yang lebih muda, suri tauladan tersebut diturunkan dan diwariskan oleh generasi terdahulu. Kampung Naga tetap melestarikan warisan budaya yang diteruskan oleh leluhur, akan tetapi tetap mengamini jaman, kebudayaan dan warisan leluhur di Kampung Naga bisa lestari hingga saat ini karena semua masyarakatnya memiliki hati nurani yang sadar akan betapa pentingnya menjaga alam untuk keberlangsungan hidup generasi penerusnya. Masyarakat Kampung Naga mempunyai pantangan yang dinamai dengan Bumi Ageng dan hutan larangan atau hutan keramat, tidak sembarang orang bisa memasuki hutan tersebut. Adanya pantangan tersebut bertujuan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menjaga kelestarian alam yang ada.

Di Kampung Naga pernah terjadi banjir sekitar delapan bulan yang lalu pada saat musim penghujan, akan tetapi banjir tersebut bukanlah akibat dari perbuatan warga Kampung Naga, melainkan banjir kiriman yang berasal dari Kabupaten Garut, dan akibat yang ditimbulkannya pun tidak terlalu parah.



Gambar 2. Kebudayaan Terhadap Lingkungan

### **Pengaruh Kebudayaan terhadap kehidupan sosial masyarakat**

Sedangkan untuk pemilihan ketua adat atau Kuncen dilakukan secara turun temurun terhadap keturunan yang berjenis kelamin laki-laki. Hingga saat ini masyarakat kampung naga tetap menjunjung tinggi warisan adat budayanya, hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, dimana rasa saling membantu, gotong royong dan juga lebih mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi. Para anak yang lahir di Kampung Naga akan diajari nilai-nilai moral dan akhlak sejak masih kecil oleh orang tuanya.



Gambar 3. Kebudayaan Terhadap Sosial Masyarakat

## PEMBAHASAN

Dari data yang diambil pada saat penelitian, kampung naga berada pada titik koordinat  $7^{\circ}21'37.34''$ LS,  $107^{\circ}59'32.17''$  BT. Kawasan pemukiman Naga memiliki luas yang diperkirakan kurang lebih 17,64 ha dan terletak di lembah perbukitan serta berdekatan dengan Sungai Ci Wulan yang sumber airnya berasal dari Gunung Cikuray (Garut). Secara administratif Kampung Naga terletak di Kampung Nagara Tengah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat dengan batas-batas sebelah utara dan timur dibatasi oleh sungai Ciwulan dan sebelah barat dan selatan dibatasi oleh perbukitan. Secara geomorfologi kampung naga dilewati oleh sesar yang memanjang dari barat ke timur. Dari data Bapeda Kabupaten Tasikmalaya, menyebutkan bahwasanya kampung naga masuk kedalam zona pergerakan tanah yang tinggi.

Menurut Dewi & Istiadi (2016) masuknya Kampung naga ke dalam zona pergerakan tinggi menimbulkan potensi bencana tanah longsor yang berhubungan dengan perubahan iklim. Diketahui intensitas curah hujan yang ada dikampung naga antara 13,6-20,7 mm/hari dimana intensitas tersebut tergolong kategori rendah. Namun potensi longsor juga didukung oleh faktor lain yakni jenis tanah. Jenis tanah dikampung naga yakni jenis tanah Ultisol (pdsolik merah kuning) yang umumnya peka terhadap erosi dan memiliki pori aerasi dan indeks stabilitas yang rendah. Sedangkan secara geologi kampung naga yang berada di kecamatan salawu, kabupaten tasikmalaya berada pada formasi QTv(s,k,b,c,r,d) tepatnya QTvc yakni hasil gung api tua yang terdiri dari breksi gunungapi, breksi aliran, tufa, dan lava yang bersusunan andesit sampai basal, dari G. Sawal (QTvs), G. Kukus(QTvk), G. Cakrabuana (QTvb), G. Sadakeling (QTvd), G. Cereme (QTvr dan G. Cikurany (QTvc).

Kampung naga memiliki morfologi berupa bukit-bukit yang memiliki ketinggian antara 593-660 mdpl dengan tingkat kemiringan lereng antara 8-40% dan kawasan perumahan berada pada ketinggian 609-624 mdpl dengan kemiringan lereng 15-25%. Dikutip dari data bps tasikmalaya bahwasanya desa Neglasari memiliki jumlah penduduk sebanyak 6165 dengan laki-laki sebanyak 3097 penduduk dan perempuan sebanyak 3068. Mayoritas masyarakat kampung naga bekerja sebagai petani. Selain petani, dari hasil wawancara oleh tour guide yang telah dilakukan selama observasi masyarakat kampung naga bekerja sebagai pedagang dan pegawai negeri sipil.

### **Kearifan Lokal Kampung Naga Terhadap Kelestarian Lingkungan**

Pemanasan global semakin memburuk dan tidak dapat dikendalikan menyebabkan kehidupan di muka bumi menjadi tidak terkendali. Hal ini dipengaruhi oleh ketidak sadaran manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam dan mengubah bentuknya untuk memenuhi kebutuhan manusia, yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan terhadap alam, merusak ekosistem dan membuat habitat suatu kehidupan menjadi terganggu, semua ini terjadi karena ulah manusia tepat nya oleh manusia modern (Darusman, Y. 2016).

Pada kehidupan bermasyarakat oleh masyarakat modern hanya mengatur tentang hubungan antar manusia (human relation) antara individu dengan individu lain atau antar golongan dan mengkesampingkan hubungan manusia dengan alam, mereka hidup bebas berdampingan dengan tanpa memperhatikan kelestarian alam secara keseluruhan (Darusman, Y. 2016).. Etika dalam menjalin hubungan antar manusia dengan manusia atau manusia dengan alam harus dijalankan secara seimbang dan hal ini hanya dapat kita temui pada masyarakat tradisional atau masyarakat adat salah satunya masyarakat adat kampung naga yang telah lama hidup selaras dengan alam dan hidup berdampingan bersama dengan alam.

Alam dan lingkungan di kehidupan masyarakat kampung naga merupakan hal yang harus dijaga dan dipelihara sebagai sebuah bentuk ciptaan tuhan yang maha esa oleh leluhur yang kemudian diamanatkan ke generasi selanjutnya agar tercipta keberlangsungan hidup yang baik. Lingkungan di kampung naga dipercayai oleh masyarakat sebagai tanah warisan dari nenek moyang atau leluhur untuk generasi selanjutnya agar dijaga dan dipelihara, oleh karena itu etika dalam menjalin hubungan dengan alam tidak terlepas dari kepercayaan mereka terhadap roh para leluhur untuk selalu menjaga warisan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun hingga sekarang.

Salah satu kearifan lokal atau kebudayaan warisan leluhur yang ditemukan di kampung naga yang selaras dengan alam dengan hal lingkungan yaitu terdapat hutan lindung yang dikeramatkan oleh penduduk masyarakat kampung naga karna diyakini bahwa hutan keramat merupakan tempat tinggal para roh leluhur yang tidak bisa diganggu atau dirusak. Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat kampung naga ini terdapat kandungan 3 konsep hubungan yang harmonis, yaitu harmonisasi antar manusia dengan manusia, harmonisasi antar manusia dengan makhluk alam dan harmonisasi manusia dengan lingkungannya (Hamidi M. dkk, 2022).

Hutan lindung atau keramat tersebut memiliki peran sebagai sumber kehidupan warga kampung naga seperti sebagai sumber air bersih yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari seperti untuk dikonsumsi. Air bersih yang digunakan oleh masyarakat kampung naga ini disediakan oleh keberadaan hutan lindung yang terjaga dan disisi lain sistem pengaliran air bersih tanpa menggunakan air tanah, sehingga sumber air bersih hanya dialirkan menggunakan bambu menuju ke pemukiman tanpa menggunakan material berbahaya dan teknik yang dapat merugikan lingkungan (Mirzani, S., & Marpaung, C. O. 2022).

Hutan lindung yang dikeramatkan ini dipelihara oleh warga kampung naga dengan sejumlah aturan seperti dilarang menebang pohon, memburu binatang dan membangun tempat tinggal karena dalam keyakinan mereka hal tersebut dapat mengganggu roh leluhur mereka. Dengan adanya kepercayaan akan keberadaan roh para leluhur yang tinggal di dalam hutan lindung atau keramat maka secara tidak langsung masyarakat kampung naga akan menjaga keutuhan dan kelestarian dari hutan tersebut dari tangan manusia modern dan masyarakat adat itu sendiri. Sehingga aktivitas seperti deforestasi hutan atau alih fungsi lahan hutan akan dapat dicegah dan kelestarian alam dapat berjalan terus dari generasi ke generasi di masa yang akan datang.

### **Pengaruh Kebudayaan Terhadap Kehidupan Sosial**

Masyarakat Kampung Naga masih tetap menjunjung tinggi warisan adat budaya leluhurnya hingga saat ini. Masyarakat biasa menyebut warisan diatas dengan sebutan Wasiat Sepuh. Wasiat sepuh ini merupakan pesan dalam bentuk bahasa yang diberikan oleh leluhurnya. Menurut Nisa dkk (2021) wasiat sepuh Kampung Naga berupa pantangan yang didalamnya memuat tentang perintah dan larangan, dengan adanya berbagai pantangan ini maka masyarakat akan menolak seluruh hal-hal yang dapat merusak moral serta akhlak dan perilaku masyarakat Kampung Naga.

Setelah melakukan proses pengumpulan data yang meliputi observasi dan wawancara, maka di peroleh hasil Budaya wasiat sepuh ini telah dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini, bahkan sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga. Bahkan anak-anak yang di Kampung Naga telah diajarkan dan diberikan contoh nilai-nilai moral dan akhlak sejak masih kecil, sehingga akan tertanam dan diterapkan sampai akhir hayatnya. Warisan sepuh ini dijadikan sebagai landasan oleh masyarakat Kampung Naga dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Menurut masyarakat Kampung Naga manusia sudah seharusnya saling



antar dan memiliki rasa saling bersinergi dengan alam dalam menjalankan kehidupan yang sudah sepat.

Dari adanya wasiat sepuh ini, lahirlah sebuah aturan yang dikenal dengan nama hukum adat. Menurut hukum adat Kampung Naga terdapat beberapa benda yang telah ditetapkan sebagai pantangan atau yang lebih dikenal dengan nama Tabu. Dimana Tabu ini terbagi menjadi tiga, yakni ada tabu perbuatan, Tabu Ucapan dan juga Tabu benda. Di kampung Naga terdapat seorang Kuncen. Dimana Kuncen ini berperan sebagai sosok yang mengayomi, menjadi teladan, menjadi mediator serta menjadi pengontrol kehidupan yang telah berjalan secara turun-temurun dalam masyarakat Kampung Naga.

Kehidupan sehari-hari masyarakat adat Kampung Naga sangat mencerminkan nilai-nilai karakter. Dimana masyarakat masih hidup dengan rasa gotong royong yang tinggi, mandiri, nilai-nilai religius yang masih sangat kental. Semua perwujudan tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari bentuk rumah, perabotan, pakaian yang masih sangat tradisional. Dari segi sosial masih memegang teguh kehidupan interaksi sosial, musyawarah, dan kerja sama, serta pada bidang budaya masih melestarikan berbagai kesenian dan juga peringatan upacara tertentu (Purnama, 2021).

Selain itu, masyarakat kampung naga juga masih menerapkan pola hidup yang sederhana, dimana dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Kampung Naga masih menggunakan alat-alat yang bisa dikatakan masih seadanya. Hal tersebut sudah diajarkan oleh para pendahulunya, tentunya hal tersebut juga menjadi sebuah keunikan tersendiri yang dimiliki oleh Kampung Naga dibandingkan dengan kampung lainnya. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak peralatan modern yang sudah mulai berkembang, akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi kehidupan masyarakat Kampung Naga yang masih tetap menggunakan alat-alat sederhana yang diwariskan oleh para leluhurnya (Supriatna, 2021).

Kehidupan masyarakat Kampung Naga juga tercermin dari pola pemukiman yang ada, dimana setiap rumah berdampingan dan pintu rumahnya saling berhadapan serta tidak saling membelakangi satu sama lain, hal tersebut menggambarkan kehidupan yang selalu harmonis, dan hubungan yang selalu rukun dalam kehidupan bertetangga, selain itu, fungsi dari pola pemukiman tersebut juga untuk mengetahui apabila ada tetangga yang sedang sakit, maka tetangga yang rumahnya berada di depan dan di sampingnya bisa tidak terlalu berisik guna memberikan waktu istirahat yang cukup bagi penduduk yang sakit (Sudarwani dkk, 2021).

## KESIMPULAN

Menjaga dan melestarikan potensi kebudayaan yang ada di Indonesia dibutuhkan suatu kemampuan dan kemauan masyarakat dalam melakukannya. Bukan hanya dalam konteks luas, dalam konteks sempit seperti menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di daerah tempat tinggal dibutuhkan suatu kemampuan dan kemauan. Salah satunya dapat dilihat pada Kampung Naga dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan. Kampung Naga terletak di Kampung Nagara Tengah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Alam dan lingkungan di kehidupan masyarakat kampung naga merupakan hal yang harus dijaga dan dipelihara sebagai sebuah bentuk ciptaan tuhan yang maha esa oleh leluhur yang kemudian diamanatkan ke generasi selanjutnya agar tercipta keberlangsungan hidup yang baik. Masyarakat Kampung Naga masih tetap menjunjung tinggi warisan adat budaya leluhurnya hingga saat ini. Masyarakat biasa menyebut warisan diatas dengan sebutan Wasiat Sepuh. Wasiat sepuh ini merupakan pesan dalam bentuk bahasa yang diberikan oleh leluhurnya. Kehidupan sehari-hari masyarakat adat Kampung Naga sangat mencerminkan nilai-nilai karakter. Dimana masyarakat masih hidup dengan rasa gotong royong yang tinggi, mandiri, nilai-nilai religius yang masih sangat kental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apiati, V., Heryani, Y., & Muslim, S. R. (2019). Etnomatematik dalam Bercocok Tanam Padi dan Kerajinan Anyaman Masyarakat Kampung Naga. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 107-118.
- Darusman, Y. (2016). Kearifan lokal dan pelestarian lingkungan (studi kasus di kampung naga, kabupaten tasikmalaya dan di kampung kuta, kabupaten ciamis). *Jurnal Nasional*, 1(1), 1-15.
- Dewi, I. K., & Istiadi, Y. (2016). Mitigasi bencana pada masyarakat tradisional dalam menghadapi perubahan iklim di kampung naga kecamatan salawu kabupaten tasikmalaya (disaster mitigation on traditional community against climate change in kampong naga subdistrict salawu tasikmalaya). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 129-135.

Hamidi, M., Hafizianor, H., & Peran, S. B. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Meratus Terhadap Hutan Pamali (Hutan Keramat) Di Kampung Kiyu. *Jurnal Sylva Scientiae*, 5(2), 178-186.

<https://tasikmalayakab.bps.go.id/publication/2021/09/24/01cfd365e50df1521d0db1ff/kecamatan-salawu-dalam-angka-2021.html>

Mirzani, S., & Marpaung, C. O. (2022). Kajian Konsep Efisiensi Energi Pada Kearifan Lokal Rumah Adat Kampung Naga Di Tasik Malaya, Jawa Barat.

Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.

Nisa, N. F., Sumardi, S., & Elan, E. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Budaya Wasiat Sepuh Masyarakat Adat Kampung Naga: Analisis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Budaya Wasiat Sepuh Masyarakat Adat Kampung Naga. *EARLY CHILDHOOD: JURNAL PENDIDIKAN*, 5(2), 58-67

Nurdiansah, N. (2017). Budaya Pamali Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Naga Tasikmalaya). *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(1).

Purnama, S. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12(1), 30-36.

Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 113-124.

Supriatna, E. (2021). PELESTARIAN BUDAYA LOKAL KAMPUNG NAGA SESEBAGAI PEREKAT SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(2), 44-55.

Sudarwani, M. M., Widati, G., & Renatta, P. (2021). Konsep Arsitektur Berkelanjutan pada Permukiman Kampung Naga Tasikmalaya. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 21-28.

Wakhyuni, E. (2018). Kemampuan masyarakat dan budaya asing dalam mempertahankan budaya lokal di kecamatan datuk bandar. *Jurnal Abdi Ilmu*, 11(1), 25-31.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.